

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam setiap dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 tahun 2003). Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menolong seseorang belajar dan bertanggung jawab, mengembangkan diri atau mengubah perilaku, sehingga bermanfaat bagi kepentingan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan manusia dapat dilepaskan diri dari keterbelakangan. “ yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan adalah noda yang paling buruk. Para *Bhikkhu*, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda” (*Dh. 243*).

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas perlu diterapkan dalam pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar (SD) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun yang menjadi persoalan hingga saat ini masih banyak kasus-kasus aktual yang ditemui khususnya pendidikan yang ada di SD

Bodhisattva Bandar Lampung, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek dikala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, pada saat diberikan tugas/pekerjaan rumah oleh guru, tinggal menunggu hasil pekerjaan dari temannya, minder, takut, dan kurang percaya diri.

Hal ini merupakan salah satu karakter yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak mandiri. Oleh karena itu kemandirian belajar sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa agar sifat-sifat malas, menyontek dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dapat diminimalisir. Dengan kemandirian belajar yang kita miliki kita dapat memupuk rasa tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, dapat memecahkan setiap masalah, dapat berfikir kreatif. Berfikir kritis dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Dengan adanya kemandirian belajar didalam diri maka setiap usaha yang dilakukan akan memperoleh hasil yang maksimal.

Pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat ilmiah maupun sosial tetapi juga mengenai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama buddha termasuk Pendidikan Agama Buddha. Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha berisikan materi yang didalam penyampaiannya saat ini masih banyak menggunakan metode pembelajaran yang *konvensional*. Namun mengikuti perkembangan pada saat ini, telah muncul berbagai model-model pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam penyampaiannya materi pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik perhatian siswa. Hal ini akan membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga untuk berfikir kreatif siswa tidak mengalami banyak kesulitan. Selain itu penggunaan metode yang tidak bervariasi seperti metode ceramah menimbulkan rasa bosan pada siswa yang membuat kegiatan pembelajaran tidak efektif.

Proses pembelajaran guru sebagai sumber sebagai sumber informasi dan sumber pengetahuan sekarang dipandang kurang efektif karena kurang melibatkan pengembangan kemampuan berfikir dan bertindak kritis, kurang dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman selama proses pembelajaran. Siswa kurang termotivasi dan kurang bertanggung jawab terhadap proses belajar. tentunya akan mempengaruhi kualitas pembelajarannya sendiri karena kualitas pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil belajar saja tetapi juga dilihat pada proses pembelajarannya.

Mewujudkan hal tersebut faktor guru memiliki peran sentral. Guru merupakan tenaga pendidik dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Guru mampu memahami potensi peserta didik dengan baik. Realitas dalam pendidikan dewasa ini adalah peran guru dalam proses pengembangan potensi peserta didik. Sebagian yang dilakukan guru adalah menyajikan pengetahuan dan belajar mandiri dengan penerapan metode diskusi apakah terjadi kesenjangan di kelas V SD Bodhisattva.

Masalah utama yang terjadi adalah dalam proses belajar mengajar tidak menarik, hal ini terlihat dari murid mengeluh pembelajaran yang sangat monoton jarang peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi ini membuat siswa tidak memiliki belajar mandiri dalam belajarnya, sehingga dalam proses pembelajaran cenderung siswa diam. Kejadian ini sudah merupakan tradisi di sekolah khususnya Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) dikelas V Bandar Lampung. Kondisi Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di kelas V Bodhisattva masih pengajaran bersifat konseptual dan monoton tanpa memanfaatkan siswa belajar sendiri dengan aktif melalui penerapan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru pamong Pendidikan Agama Buddha kelas V SD Bodhisattva, Jumlah S.Ag pada (14

Desember 2016 pukul 07.00 WIB), diperoleh informasi peneliti bahwa proses pembelajaran pendidikan Agama Buddha kelas V (lima) diikuti oleh 30 siswa dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Masalah yang timbul dalam proses pembelajaran Agama Buddha yaitu siswa kurang mandiri belajarnya, hal ini diindikasikan selain kurangnya belajar mandiri pada siswa metode yang diterapkan guru mata pelajaran masih bersifat konvensional. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dan ceramah namun masih kurang menarik bagi siswa. Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran maupun belajar belajar secara mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain yang berada disekitarnya (Yamin Martinis. 2013:102)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) dengan menggunakan metode pembelajaran Diskusi, didalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Belajar Mandiri Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Pada Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas V SD Bodhisattva Tahun2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka teridentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik di SD Bodhisattva kurang memiliki inisiatif untuk belajar dan lebih senang bermain-main
2. Peserta didik kurang aktif, tanggung jawab, percaya diri, dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Peserta didik belajar, mengerjakan tugas dan membaca apabila diperintah oleh guru
4. Merasa rendah diri jika harus jika harus berbeda pendapat dengan orang lain.
5. Selama proses Pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab.
6. Beberapa Siswa masih ada yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75

C. Batasan Masalah

Peneliti Membatasi masalah yaitu “Peningkatan Belajar mandiri Menggunakan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas V SD Bodhisattva Tahun 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode diskusi dapat meningkatkan belajar mandiri Pada Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas V SD Bodhisattva Tahun 2016/2017?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Belajar Mandiri Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Pada Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas V SD Bodhisattva Tahun 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas
 - b. Melatih guru agar lebih cermat dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa
2. Bagi Siswa
 - a. Memberikan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias.
 - b. Menghilangkan anggapan bahwa belajar kelompok itu cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja
 - c. Memotivasi pribadi siswa lebih aktif dan kreatif
 - d. Meningkatkan tanggung jawab individu untuk belajar mandiri
3. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar Pendidikan Agama Buddha Di SD Bodhisattva
 - b. Memotivasi Kemandirian Belajar Peserta Didik di SD Bodhisattva